

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi pembaca. Akan tetapi, seringkali karya sastra tidak mau dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat

Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ucapan, tetapi sastra itu sendiri berkisar dibidang tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, mereka hanya memiliki tradisi lisan. Menurut jenisnya karya sastra dibagi dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Bentuk dari sastra lisan itu sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, mantra dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra, drama, *film* dan masih banyak lagi.

Tradisi lisan merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari leluhur ke penerusnya. Menurut Pudentia (Syahputra: 2020) menerangkan bahwa tradisi lisan merupakan segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sibrani (Syahputra: 2020) juga mendefinisikan tradisi lisan sebagai

kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi satu ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata ataupun tradisi lain yang bukan lisan. Jadi, tradisi lisan merupakan segala sesuatu yang diketahui, dikerjakan dan disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya.

Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara etimologi “kearifan berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek, atau situasi”. Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Akan tetapi, walaupun masa sejarahnya kearifan lokal menjadi senjata utama dalam bermasyarakat, seiring dengan waktu berjalan, mengalami juga perubahan.

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia adalah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula yang menjadi pemakainya sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang peradaban manusia. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam perkembangannya, budaya masyarakat menghasilkan corak-corak yang khas.

Di era modern saat ini, penghayatan terhadap tradisi kemponan mulai merosot khususnya di kalangan anak muda. Hal ini menggambarkan bahwa budaya dan tradisi kemponan pada masyarakat Desa Punggur Kapuas yang mulai ditinggalkan. Minimnya pengetahuan dan pewarisan budaya pada

generasi muda membuat mereka tidak paham akan tradisi kemponan. Generasi muda belum memahami sisi positif dari budaya kemponan sebagai sebuah apresiasi terhadap pemberian orang lain. Hal ini semakin membuat generasi muda cenderung untuk hidup dalam kegiatan yang konsumtif dan mubazir.

Mitos merupakan suatu hal yang hampir selalu ada di setiap daerah. Sebagian besar mitos yang masih terjaga keberadaannya memiliki peran sebagai bentuk pesan moral bagi masyarakat yang meyakini. Tetapi tak sedikit juga yang tidak mempercayai mitos-mitos itu ketika dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kebebasan individu. Di beberapa daerah Indonesia, pastinya terdapat mitos-mitos yang sering didengar maupun dikatakan.

Mitos termasuk ke dalam sastra lisan yang tercakup secara umum sebagai hasil dari kesusastraan, keberadaannya tidak lepas dari pengaruh antara pengarang, masyarakat, maupun pembaca. Mitos kemponan merupakan perwujudan kebudayaan lokal masyarakat Desa Punggur Kapuas yang mengajarkan nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari khususnya kepada orang yang mempercayainya. Salah satu yang masih sering terdengar adalah mitos kemponan pada masyarakat Desa Punggur Kapuas berupa makanan dan minuman.

Kemponan merupakan sebuah sugesti yang menyebabkan masyarakat Desa Punggur Kapuas memiliki perilaku atau sikap sosial. Sikap sosial ini memiliki nilai-nilai yang arif, seperti menghargai hubungan sosial antara sesama manusia, alam, dan Tuhan. Adapun cara untuk menghindari terjadinya kemponan yaitu dengan cara melakukan jamah terhadap makanan yang sudah ditawarkan serta memegang makanan atau minuman tersebut dengan jari telunjuk kemudian menaruhnya di bagian leher.

Mitos kemponan dapat memberikan dampak positif sebagai tradisi lisan. Mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan upaya melestarikan budaya dan membentuk karakter yang bermoral. Selain itu, tercipta pula keinginan untuk senantiasa berbagi

makanan dan bersikap ramah terhadap siapapun. Mitos ini memang mengandung berbagai macam nilai moral di dalamnya.

Penerapan terhadap perilaku menjamah agar terhindar dari kemponan terutama dilakukan oleh orang-orang tua ataupun anak muda yang masih meyakini untuk tetap dilakukan ketika hendak berpergian. Dari penerapan inilah diwariskan kepada generasi muda yang ada di Desa Punggur Kapuas baik bagi mereka yang masih mempercayai ataupun tidak mempercayainya. Anak-anak muda yang ada di Desa Punggur Kapuas masih sebagian besar mempercayai mitos kemponan, karena pengaruh ajaran dari orang tua. Namun, ada juga sebagian yang sudah tidak mempercayainya karena sudah berpikiran modern.

Nilai merupakan tingkat kesadaran setiap individu dilingkungan masing-masing. Menurut Adisusilo (2013:56) “nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup”. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Moral biasanya sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Nilai moral dalam tradisi biasanya mencerminkan pengalaman hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas, ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam yaitu nilai

moral untuk saling menghargai sesama manusia, nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, dan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan.

Alasan peneliti memilih nilai moral dalam penelitian ini. Pertama, nilai moral merupakan pegangan atau pedoman bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral penting, bagi kehidupan manusia, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Kedua, sebagai acuan masyarakat setelah mendengar dan mengetahui nilai moral yang terdapat dalam mitos kemponan Desa Punggur Kapuas.

Sosiologi sastra adalah satu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Secara sederhana, pada dasarnya kehidupan kita sehari – hari sudah merupakan praktik sosiologi, karena dalam kehidupan sehari hari tersebut kita mengadakan interaksi sosial .

Sosiologi sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat juga merupakan kumpulan individu yang tinggal pada suatu wilayah. Sastra adalah lembaga sosial yang menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Selain itu pendekatan sosiologi ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan tertentu, namun semua pendekatan ini menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Hal yang melatarbelakangi peneliti tertarik meneliti mitos kemponan adalah *pertama* masyarakat Desa Punggur Kapuas masih mempercayai mitos tersebut, *kedua* mitos kemponan sudah mendarah daging dan di turunkan bagi masyarakat Desa Punggur Kapuas.

Implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII Semester Ganjil melalui KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat, 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas maka penelitian tentang mitos dapat menjadi bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil. Penelitian ini juga akan membantu guru dan siswa untuk memahami nilai yang tersirat dalam mitos kemponan. Kaitan penelitian ini dengan pengajaran di sekolah adalah agar guru memahami bahwa tujuan pengajaran sastra lisan di sekolah dapat melestarikan serta memperkenalkan budaya nenek moyang kepada siswa yang sekarang mulai punah. Dengan demikian, diharapkan apresiasi sastra lisan mampu menopang tercapainya tujuan pendidikan. Mitos yang termasuk kebudayaan lisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau pandangan yang positif bagi para pembaca khususnya peserta didik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kepribadian peserta didik yang telah terkikis oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan pemaparan di atas menjadi latar belakang penelitian ini berjudul "Kearifan Lokal Mitos Kemponan pada masyarakat Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya." Demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian sastra lisan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi sastra. Hal-hal yang dianalisis adalah yang berkaitan dengan nilai moral kearifan lokal mitos kemponan di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah Nilai Moral

Kearifan Lokal Mitos Kemponan pada masyarakat Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya? “Adapun sub fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia di dalam Kearifan Lokal Mitos Kemponan Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimanakah nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam di dalam Kearifan Lokal Mitos Kemponan Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?
3. Bagaimanakah nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan di dalam Kearifan Lokal Mitos Kemponan Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui Nilai Moral Kearifan Lokal Mitos Kemponan pada Masyarakat Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.

1. Mengetahui nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam Kearifan Lokal Mitos Kemponan Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.
2. Mengetahui nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam dalam Kearifan Lokal Mitos Kemponan Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.
3. Mengetahui nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan dalam Kearifan Lokal Mitos Kemponan Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan agar dapat menjadi contoh bagi peneliti lainnya serta dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Seperti pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan lebih lanjut dalam upaya mengetahui tentang mitos kemponan pada masyarakat Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang mitos kemponan di dalam masyarakat Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan ajar bagi guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang budaya yang ada di bidang sastra.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa peneliti ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan mengenai mitos kemponan yang ada di masyarakat. Selain itu, penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami, mengkaji, bahkan meneliti mengenai nilai moral kearifan lokal.

d. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan serta melestarikan kearifan lokal khususnya mitos Kemponan di Desa Punggur Kapuas.

e. Bagi Peneliti sastra

Dapat memperkaya wawasan sastra, menambah khasanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penulisan ini dimaksudkan memberikan batasan – batasan sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau penaksiran yang berbeda. Batasan ini meliputi uraian konseptual fokus penulisan dan konseptual sub fokus penulisan. Adapun pembahasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan bagian penelitian yang bersifat menentukan atau mempengaruhi suatu objek penelitian. Konseptual fokus penelitian juga merupakan definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah – istilah pada masalah dalam penelitian ini. Adapun istilah – istilah yang perlu di jelaskan supaya tidak terjadi keracunan dan kesalahan penafsiran sebagai berikut.

a. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan lokal, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

b. Mitos Kemponan

Sebuah rasa takut, cemas atau tidak nyaman akan terjadi hal buruk karena menolak tawaran makanan atau minuman dari orang lain.

c. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

d. Moral

Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Moral biasanya sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

e. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah sesuatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual sub fokus dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut.

a. Nilai Moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesama manusia yaitu dengan menjalin hubungan yang baik dan tidak hanya ditunjukkan dengan pergaulan antar manusia secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana harmonis dalam tata laku masyarakat.

b. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Lingkungan Alam

Hubungan dengan Lingkungan Alam yaitu sebagai anugerah Sang Maha Pencipta menyediakan segala kebutuhan hidup manusia yang dimana berhubungan erat dengan alam sekitar.

c. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Tuhan

Sadar akan adanya Tuhan dalam hidupnya, manusia akan selalu mempertimbangkan segala bentuk vertikal akan dengan Tuhan. Secara garis besar permasalahan nilai moral yang berhubungan dengan keTuhanan meliputi ibadah dan berdoa.